

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia merupakan inti utama dalam menunjang pengembangan sumber daya manusia dan keberhasilan bangsa. Karena pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan generasi muda yang berkemampuan, cerdas, dan handal dalam pelaksanaan pembangunan kehidupan bangsa. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 yakni :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan isi UU No. 20 Tahun 2002 di atas, dapat dipastikan bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan suatu bangsa itu sendiri, baik dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Salah satunya adalah pendidikan formal atau sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memberikan harapan kepada masyarakat ditengah kegamangan terhadap lembaga pendidikan pada umumnya, serta keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan

yang layak bagi anak-anaknya. Untuk mewujudkan keinginan masyarakat agar memperoleh suatu pendidikan yang layak tersebut, pasti dibutuhkan tenaga pendidik atau guru untuk menyampaikan atau memberikan pendidikan tersebut.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa-siswinya. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap siswa. Tidak ada seorang gurupun yang mengharapkan siswa siswinya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina siswa agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Siswa lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat dari pada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian siswa. Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wens Tanlain dalam Syaiful Sagala (2009:13) sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sikap, yaitu:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal)
6. Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan pendapat Wens Tanlain dan kawan-kawan di atas, dapat diketahui bahwa seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak siswa. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk siswa agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

Setiap guru mempunyai pribadi atau karakter masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru yang lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Zakiah Daradjat (1980:43) “mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan”.

Karakteristik ataupun kepribadian merupakan keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seorang melakukan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik dalam dirinya. Oleh sebab itu, masalah kepribadian ataupun karakteristik adalah suatu hal yang sangat

menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh karakteristik ataupun kepribadian yang dimilikinya. Lebih lagi bagi seorang guru, masalah karakteristik merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik atau sebaliknya.

Seseorang yang berstatus guru tidak selamanya dapat menjaga wibawa dan citra sebagai guru dimata siswanya dan masyarakat. Dalam kenyataannya masih ada sebagian guru yang mencemarkan wibawa dan citra guru. Di media massa (cetak maupun elektronik) sering diberitakan tentang oknum-oknum guru yang melakukan suatu tindakan asusila, asosial, dan amoral. Perbuatan itu tidak sepatutnya dilakukan oleh guru. Lebih fatal lagi perbuatan yang tergolong tindak kriminal itu dilakukan terhadap siswanya sendiri. Tidak ada seorangpun yang bisa menjadi guru yang baik dan sejati, kecuali guru itu sendiri yang ingin menjadi bagian dari siswanya dan mau memahami serta mendengarkan kata-katanya. Guru yang mau memahami dan mendengarkan kesulitan belajar atau masalah lain yang dihadapi siswanya, maka akan disenangi oleh siswanya karena sikapnya tersebut. Sebaliknya, guru yang yang tidak mau mengerti atau memahami kesulitan yang dihadapi oleh siswanya maka akan menghambat sikap siswa dalam belajar.

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari dalam kehidupan. Menurut Sunaryo (2004:200) Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni: menerima, merespon, menghargai dan bertanggungjawab.

Berdasarkan tingkatan sikap menurut Sunaryo di atas. Terdapat bukti masih ada kecenderungan sikap siswa yang menolak pada saat proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berlangsung di kelas. Bukti ini didapat saat melakukan survey di SMA Negeri 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Berikut adalah tabel sikap siswa pada saat proses belajar mengajar dikelas, berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 2 Gadingrejo Pringsewu.

**Tabel. 1 Sikap Siswa Pada Saat Proses Belajar Mengajar Pkn Di Kelas**

No.	Sikap	Sikap Siswa
1	Menerima	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran di kelas</li> </ul>
2	Merespon	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memberikan jawaban saat guru bertanya</li> <li>• Tidak pernah berkomentar terhadap apa yang didengarnya</li> </ul>
3	Menghargai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mengajak teman-teman yang lain dalam forum diskusi</li> <li>• Jika ada masalah dalam kelas, siswa yang dianggap tidak tahu tidak diikutsertakan</li> </ul>
4	Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mau bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru</li> <li>• Tidak mengerjakan pekerjaan rumah</li> </ul>

*Sumber: Hasil observasi atau pengamatan di kelas XI SMA N 2 Gadingrejo*

**Tabel. 2 Daftar Jumlah Sikap Siswa Yang Cenderung Menolak Pada Saat Proses Pembelajaran Pkn**

No	Kelas	Tidak Menerima	Tidak Merespon	Tidak Menghargai	Tidak Bertanggung jawab	Jumlah
1	XI IPA 1	2	3	1	2	8
2	XI IPA 2	2	3	2	2	9
3	XI IPS 1	3	5	2	4	14
4	XI IPA 2	2	4	2	3	11
Jumlah		9	15	7	11	42

*Sumber: Hasil observasi data sikap siswa kelas XI SMA N 2 Gadingrejo*

Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas menunjukkan adanya kecenderungan sikap siswa yang menolak pada saat proses pembelajaran berlangsung dikelas. Sikap siswa yang cenderung menolak dapat dilihat dari beberapa tingkatan sikap yaitu; tidak menerima, tidak merespon, tidak menghargai dan tidak bertanggung jawab. Sikap siswa yang cenderung menolak pada saat proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang paling banyak adalah tingkatan sikap yang tidak merespon. Yakni berjumlah 15 siswa yang terdiri dari 3 siswa kelas XI IPA I, 3 siswa kelas XI IPA 2, 5 siswa kelas XI IPS 1, dan 4 siswa kelas XI IPS 2. Sedangkan sikap siswa yang cenderung menolak yang paling sedikit adalah tingkatan sikap tidak menghargai yakni berjumlah 7 orang siswa. Yang terdiri dari 1 siswa kelas XI IPA 1, 2 siswa kelas XI IPA 2, 2 siswa kelas XI IPS 1, dan 2 siswa kelas XI IPS 2. Adapun tingkatan sikap yang tidak menerima dikarenakan siswa tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran dikelas. Sedangkan sikap siswa yang tidak merespon dikarenakan siswa tidak mampu

memberikan jawaban saat guru bertanya dan siswa tidak pernah berkomentar terhadap apa yang didengarnya.

Selanjutnya, untuk tingkatan sikap siswa yang tidak menghargai dikarenakan siswa tidak mengajak teman-teman yang lain dalam forum diskusi dan apabila ada masalah di dalam kelas, siswa yang dianggap tidak tahu tidak diikutsertakan. Begitu pun halnya dengan tingkatan sikap siswa yang tidak bertanggungjawab dikarenakan siswa tidak mau bertanggungjawab atas tugas yang diberikan guru dan siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR)nya.

Sikap siswa yang cenderung menolak pada saat proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diduga berkaitan dengan faktor karakteristik guru atau pun kepribadian guru pendidikan kewarganegaraan pada saat mengajar dikelas, faktor dari siswa dan sekolah yang menyebabkan sikap siswa cenderung menolak. Faktor dari guru seperti pembuatan materi pembelajaran dan proses belajar mengajar kurang bervariasi sehingga kesannya membosankan akan berpengaruh pada sikap siswa, penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat membuat siswa tidak fokus pada media tersebut dan apa yang sedang diberikan guru, pemilihan metode mengajar yang kurang tepat akan menyebabkan sikap siswa tidak memperhatikan pembelajaran. Kemudian faktor dari siswa seperti tidak ada semangat dari dalam diri siswa itu sendiri untuk menjadi yang terbaik, kurangnya motivasi atau dorongan bagi siswa baik dari guru, orang tua maupun teman-temannya, kurangnya komunikasi yang terjalin akrab antara siswa dan guru. Selanjutnya faktor dari sekolah, sekolah harus memberikan

sarana dan prasarana yang lengkap agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga maksimalisasi tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tetapi jika sarana dan prasarana yang diberikan sekolah tidak lengkap maka akan menggagu proses belajar mengajar dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal.

Berdasarkan bukti uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil judul yaitu Pengaruh Karakteristik Guru Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas XI di SMA Negeri 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2012/2013.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor pembuatan materi pembelajaran berpengaruh pada sikap siswa.
2. Pengalaman guru yang baik berpengaruh pada sikap siswa di dalam pembelajaran.
3. Keteladanan guru menjadi contoh yang baik bagi siswa.
4. Kecenderungan sikap siswa yang menolak pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas berpengaruh pada maksimalisasi tujuan pembelajaran.
5. Banyaknya siswa yang tidak fokus terhadap penjelasan guru pada saat pembelajaran PKn di kelas.

6. Karakteristik yang dimiliki oleh guru PKn akan berpengaruh terhadap sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran
7. Karakteristik guru PKn yang baik akan memberikan pengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran.
8. Setiap guru PKn harus memiliki karakteristik yang khas sehingga berbeda dengan guru yang lain.
9. Sikap siswa masih rendah dalam mengikuti pelajaran pendidikan kewarganegaraan

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi di atas agar penelitian ini tidak meluas jangkauannya, maka penelitian ini permasalahannya akan dibatasi pada masalah karakteristik guru pendidikan kewarganegaraan dan sikap siswa dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada pengaruh karakteristik guru pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas XI SMA Negeri 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh karakteristik guru pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas XI SMA Negeri 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

## **F. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini berguna untuk menerapkan teori, konsep, prinsip dan prosedur dalam ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan pada kajian Pendidikan Nilai Moral Pancasila. Baik di sekolah maupun di masyarakat dalam aspek perilaku atau sikap yang berkaitan dengan budi pekerti yang luhur, adat, budaya, dan nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran untuk membentuk sikap siswa menjadi warga negara yang baik.

#### **b. Bagi Siswa**

Untuk mengoptimalkan cara belajar siswa dan memahami pentingnya sikap siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas dalam rangka menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak

mulia, cerdas, cakap, kreatif serta menjadi warga Negara yang baik.

**c. Bagi Sekolah**

Untuk memberikan dukungan kepada guru-guru bidang studi di sekolah tentang pentingnya karakteristik guru guna membentuk sikap siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

**G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

**1. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dalam kajian Pendidikan Nilai Moral Pancasila.

**2. Ruang Lingkup Subjek**

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan kewarganegaraan dan siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2012/2013.

**3. Ruang Lingkup Objek**

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah karakteristik guru pendidikan kewarganegaraan (x) dan sikap siswa dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (y).

#### **4. Ruang Lingkup Tempat**

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah di SMA Negeri 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

#### **5. Ruang Lingkup Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan surat izin penelitian yang telah dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan selesai penelitian ini.